

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Raskin merupakan subsidi pangan pokok dalam bentuk beras yang diperuntukkan bagi keluarga miskin sebagai upaya dari pemerintah untuk meningkatkan ketahanan pangan dan memberikan perlindungan pada keluarga miskin. Beras merupakan makanan pokok sebagian besar penduduk Indonesia. Oleh karena itu, pada tahun 2002 pemerintah Indonesia meluncurkan Program RASKIN yang merupakan implementasi dari konsistensi pemerintah dalam rangka memenuhi hak pangan masyarakat. (*Pedoman Umum Subsidi Beras Bagi Masyarakat Berpendapatan Rendah*, 2016:10).

Penyaluran RASKIN (Beras untuk Rumah Tangga Miskin) sudah dimulai sejak 1998. Krisis moneter tahun 1998 merupakan awal pelaksanaan RASKIN yang bertujuan untuk memperkuat ketahanan pangan rumah tangga terutama rumah tangga miskin. Pada awalnya disebut program Operasi Pasar Khusus (OPK), kemudian diubah menjadi RASKIN mulai tahun 2002, RASKIN diperluas fungsinya tidak lagi menjadi program darurat (*social safety net*) melainkan sebagai bagian dari program perlindungan sosial masyarakat. Melalui sebuah kajian ilmiah, penamaan RASKIN menjadi nama program diharapkan akan menjadi lebih tepat sasaran dan mencapai tujuan RASKIN. ([www.bulog.co.id](http://www.bulog.co.id)).

Ketahanan pangan tidak hanya mencakup pengertian ketersediaan pangan yang cukup, tetapi juga kemampuan untuk mengakses termasuk membeli pangan

dan tidak terjadinya ketergantungan pangan pada pihak mana pun. Dalam hal inilah, petani memiliki kedudukan strategis dalam ketahanan pangan. Petani adalah produsen pangan dan petani adalah kelompok konsumen terbesar yang sebagian masih miskin dan membutuhkan daya beli yang cukup untuk membeli pangan. Petani harus memiliki kemampuan untuk memproduksi pangan sekaligus juga harus memiliki pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan sendiri. (<http://ejournal.upi.edu/index.php/manajerial/article/viewFile/8011/2322>).

Karena itu pemberian beras untuk keluarga miskin diharapkan dapat meningkatkan ketahanan pangan dan memberikan perlindungan pada keluarga miskin melalui pendistribusian beras maksimal 20 kg/KK/bulan netto dengan harga Rp 1.000,-/kg (harga di titik distribusi). Hal ini juga bertujuan untuk memberikan bantuan pangan/beras kepada keluarga miskin dalam rangka mengatasi kekurangan gizi makro masyarakat guna memenuhi kebutuhan pangan pokoknya sebagai peningkatan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga melalui penjualan beras pada tingkat harga bersubsidi dengan jumlah yang telah ditentukan. ([www.bulog.co.id](http://www.bulog.co.id)).

Dalam melaksanakan bantuan beras untuk keluarga miskin juga terjadi perubahan. Pada awalnya bantuan yang diberikan kepada rumah tangga miskin (RTM) sebanyak 10 kg, selama beberapa tahun berikutnya bervariasi dari 10 kg sampai 20 kg dan pada tahun 2009 ditetapkan menjadi 15 kg. Frekuensi distribusi pada awalnya diberikan sebanyak 12 kali dalam setahun (1 kali sebulan) menjadi 10 kali pada tahun 2006 dan kembali lagi menjadi 12 kali pada tahun 2007. Harga tebus beras yang dibayar oleh RTM perkilogramnya sebesar Rp. 1.000 dan tahun

2008 harga tebus beras tersebut berubah menjadi Rp. 1.600 perkilogramnya. (<http://bps.go.id>).

Penentuan kriteria penerima RASKIN seringkali menjadi persoalan yang rumit. Dinamika data kemiskinan memerlukan adanya kebijakan lokal melalui musyawarah Desa/Kelurahan. Musyawarah ini menjadi kekuatan utama program untuk memberikan keadilan bagi sesama rumah tangga miskin. Sampai dengan tahun 2006, data penerima manfaat RASKIN masih menggunakan data dari BKKBN yaitu data keluarga prasejahtera alasan ekonomi dan keluarga sejahtera I alasan ekonomi. Belum seluruh KK Miskin dapat dijangkau oleh RASKIN. Hal inilah yang menjadikan RASKIN sering dianggap tidak tepat sasaran, karena rumah tangga sasaran berbagi dengan KK Miskin lain yang belum terdaftar sebagai sasaran. ([www.bulog.co.id](http://www.bulog.co.id)).

Beberapa kendala dalam pelaksanaan RASKIN selama ini terutama dalam pencapaian ketepatan indikator maupun ketersediaan anggaran. Sampai dengan saat ini, jumlah beras yang akan disalurkan baru ditetapkan setelah anggarannya tersedia. Selain itu ketetapan atas jumlah beras raskin yang disediakan juga tidak selalu dilakukan pada awal tahun, dan sering dilakukan perubahan di pertengahan tahun karena berbagai faktor. Hal ini akan menyulitkan dalam perencanaan penyiapan stoknya, perencanaan pendanaan dan perhitungan biaya-biayanya. ([www.bulog.co.id](http://www.bulog.co.id)).

Data RTS (rumah tangga sasaran) yang dinamis menjadi suatu kendala tersendiri di lapangan. Masih ada RTM di luar RTS yang belum dapat menerima

RASKIN karena tidak tercatat sebagai RTS di BPS. Kebijakan lokal dan “keikhlasan” sesama RTM dalam berbagi, tidak jarang dipersalahkan sebagai ketidaktepatan sasaran. (www.bulog.co.id).

Melalui Wardes, sistem administrasi distribusi RASKIN juga yang dituangkan dalam Daftar Penerima Manfaat 1 (DPM 1), pembagian kartu RASKIN, dan realisasi penerimaan beras oleh RTS dapat diperbaiki mulai dari awal. Juga dimungkinkan dapat diterapkan sistem pembayaran melalui kerjasama dengan jaringan unit-unit perbankan di Desa/Kelurahan secara langsung. (www.bulog.co.id).

Pada tahun 2016 pemerintah melalui Menko Pembangunan Manusia dan Kebudayaan merubah kegiatan Raskin (beras untuk rakyat miskin) menjadi Rastra (beras untuk rakyat sejahtera). Jumlah penerima manfaat Rastra untuk tahun 2016 telah ditetapkan sebanyak 15,5 juta RTS (Rumah Tangga Sasaran) dengan alokasi 15 kg per RTS per bulan selama 12 bulan dengan harga tebusan Rp 1.600 di titik distribusi. (<http://potensi-indonesia.com/info-pertanian/raskin-berubah-menjadi-rasta.html>).

Menteri Sosial Khofifah Indar Parawansa mengungkapkan penggantian nama beras bantuan bagi masyarakat miskin atau beras miskin (raskin) menjadi beras sejahtera atau rastra. Menurut Khofifah, penggantian nama ini untuk mengubah pemikiran yang sebelumnya beras ini untuk membantu masyarakat miskin, agar kini beras yang disubsidi pemerintah untuk mengubah kehidupan masyarakat menjadi lebih sejahtera. Raskin atau sekarang disebut rastra adalah

beras yang disubsidi pemerintah untuk masyarakat berekonomi lemah. (<https://regional.kompas.com/read/2015/08/28/13143611/Menteri.Sosial.Ubah.Nama.Raskin.Jadi.Rastra>).

Terlepas dari gambaran di atas, ada catatan menarik di balik pelaksanaan program RASKIN ini. Catatan tersebut bisa dijadikan bahan diskusi atau renungan bersama yakni munculnya sebuah persoalan. Persoalan tersebut adalah seberapa penting raskin dibutuhkan bagi masyarakat miskin pada daerah produksi berasnya terbilang cukup bagus di Sumatera Barat. Disini penelitian diteliti pada daerah Kabupaten Solok Kecamatan Kubung (produksi beras banyak). Berdasarkan sumber dari BPS, Kecamatan Kubung memiliki 3138,00 Ha lahan sawah.

Penelitian ini memiliki fokus untuk mendeskripsikan makna program bantuan Raskin (Beras Miskin) pada masyarakat miskin di Nagari Salayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. Menarik diteliti tentang tanggapan masyarakat miskin terhadap bantuan Raskin dan manfaat Raskin bagi masyarakat miskin.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Program beras miskin adalah program nasional yang diterapkan diseluruh Indonesia untuk mengurangi tingkat kemiskinan setiap daerah. Program ini bagi masyarakat cukup membantu tapi banyak juga persoalan yang terjadi dalam pelaksanaannya. Contohnya dalam penelitian Nina Maryana, Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang tahun 2011 yang

berjudul *Implementasi Program RASKIN di Kelurahan Kabayan Kecamatan Pandeglang* yang menjelaskan tentang sebagian masyarakat yang tidak mengambil beras dan kesulitan pihak pemerintah kecamatan dalam melunasi ke Bulog. Persoalan dalam penelitian ini melihat pandangan masyarakat terhadap makna program RASKIN pada masyarakat miskin pada daerah penghasil beras yang cukup bagus di Sumatera Barat. Jadi bagaimana rumah tangga miskin tersebut memanfaatkan program bantuan RASKIN ?

Berdasarkan permasalahan diatas, maka pertanyaan penelitian ini adalah **“Apa makna program bantuan Beras Miskin (RASKIN) untuk masyarakat miskin pada Nagari Salayo ?”**

### **1.3. Tujuan Penelitian**

#### **3.1. Tujuan Umum**

Adapun tujuan umum penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan makna program bantuan Beras Miskin (RASKIN) pada masyarakat miskin di Nagari Salayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok

#### **3.2. Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan pengetahuan masyarakat mengenai program bantuan Beras Miskin (RASKIN) pada masyarakat miskin

2. Mendeskripsikan makna program bantuan Beras Miskin (RASKIN) pada masyarakat miskin

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

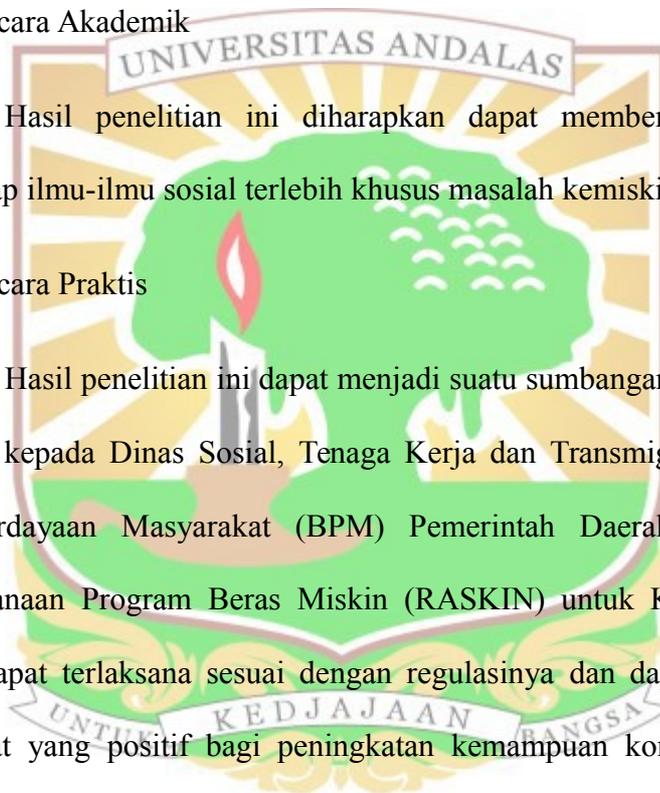
Penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

##### **4.1. Secara Akademik**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu-ilmu sosial terlebih khusus masalah kemiskinan.

##### **4.2. Secara Praktis**

Hasil penelitian ini dapat menjadi suatu sumbangan informasi yang positif kepada Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi dan Badan Pemberdayaan Masyarakat (BPM) Pemerintah Daerah dalam upaya pelaksanaan Program Beras Miskin (RASKIN) untuk Keluarga Miskin agar dapat terlaksana sesuai dengan regulasinya dan dapat memberikan manfaat yang positif bagi peningkatan kemampuan konsumsi keluarga miskin.



## 1.5. Tinjauan Pustaka

### 1.5.1 Konsep Kemiskinan

Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia (2002) kemiskinan berasal dari kata miskin yang berarti suatu kondisi dimana seseorang tidak berharta benda, serba kekurangan dan berpenghasilan sangat rendah. Sedangkan dalam wacana agama Islam, kata miskin sering diiringi dengan kata fakir, yang berarti orang yang sangat berkekurangan atau sangat miskin. Dilihat dari asal usul katanya, kata miskin merupakan kosa kata bahasa Arab yang terambil dari kata "sakana" yang berarti diam, tenang, tidak bergerak, pasif atau statis, dengan demikian kemiskinan berarti keadaan miskin dimana adanya ketidak mampuan yang memadai.

Konsep kemiskinan bukanlah suatu hal yang baru dan mudah untuk didefinisikan. Secara sosiologis miskin atau kemiskinan dianggap sebagai masalah sosial yang dihadapi masyarakat. Kemiskinan diartikan sebagai keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara diri sendiri sesuai dengan taraf hidup kelompok dan tidak mampu memanfaatkan tenaga, mental maupun fisik dalam kelompok tersebut (Sunjayadi, 2005: 4). Selain itu kemiskinan (*poverty*) juga sering diartikan sebagai suatu kondisi hidup serba kekurangan dalam pemenuhan kebutuhan dasar manusia, yaitu kebutuhan akan sandang, pangan, papan, kebutuhan akan hidup yang sehat dan kebutuhan akan pendidikan dasar bagi anak-anak (Sarman, 1997:35).

Menurut Friedman kemiskinan adalah ketidaksamaan untuk mengakumulasi basis kekuasaan sosial. Sementara itu, yang dimaksud dengan basis kekuasaan sosial menurut Friedman meliputi lima hal. Pertama, modal produktif atas aset misalnya tanah perumahan, peralatan, dan kesehatan. Kedua, sumber keuangan, seperti *income* dan kredit yang memadai. Ketiga, organisasi sosial politik yang dapat digunakan untuk mencapai kepentingan bersama, seperti koperasi. Keempat, *network* atau jaringan sosial untuk memperoleh pekerjaan, barang-barang, pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Kelima, informasi-informasi yang berguna untuk kehidupan (Suyanto, 2013: 2-3).

Menurut Heru Purwandi, kemiskinan diartikan sebagai kondisi tidak terpenuhinya kebutuhan asasi atau esensial sebagai manusia seperti kebutuhan susistensi, afeksi, keamanan, identitas, proteksi, kebebasan, partisipasi dan waktu luang. Berbeda dengan konsep kemiskinan struktural yang diartikan sebagai kondisi kemiskinan yang timbul sebagai akibat struktur sosial yang rumit yang menyebabkan masyarakat termarginalisasi dan sulit memperoleh akses terhadap berbagai peluang (Purwandari, 2011:27).

Kemiskinan merupakan suatu permasalahan sosial yang di dalamnya terdapat suatu *deprivation trap* atau perangkap kemiskinan yakni kemiskinan itu sendiri, ketidakberdayaan, isolasi, kerawanan, kelemahan fisik. Kemiskinan merupakan faktor yang paling dominan dibandingkan dengan faktor lainnya (Chambers, 1987: 145). kemudian menurut Edi Suharto menunjuk pada situasi kesengsaraan dan ketidakberdayaan yang dialami seseorang, baik akibat ketidakmampuannya memenuhi kebutuhan hidup, maupun akibat kemampuan

negara atau masyarakat memberikan perlindungan sosial kepada warganya (Suharto, 2009:16).

Selanjutnya BAPPENAS mendefinisikan kemiskinan sebagai suatu kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat serta memanfaatkan hak-hak dasarnya seperti, terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam, lingkungan hidup dan rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan dan hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial, politik, baik bagi perempuan ataupun laki laki ( Sahdan, dalam: <http://www.ekonomirakyat.org,27/11/05>).

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa konsep tentang kemiskinan sangat beragam, mulai dari hal yang sederhana hingga ke yang kompleks. Namun umumnya ketika orang berbicara tentang kemiskinan orang akan selalu membayangkan ketidak mampuan dan kekurangan. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan konsep kemiskinan yang dikemukakan oleh BPS dan Depsos, karena konsep ini yang umumnya dipakai oleh pemerintah dalam melihat masalah kemiskinan dimana kemiskinan adalah ketidak mampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak, seperti kebutuhan makanan maupun untuk non makanan yang terdiri dari perumahan, pakaian, kesehatan, pendidikan, transportasi serta aneka barang dan jasa lainnya.

### 1.5.2 Penyebab Kemiskinan

Garis kemiskinan adalah tingkat minimum pendapatan yang dianggap perlu dipenuhi untuk memperoleh standar hidup yang mencukupi di suatu negara. Dalam praktiknya, pemahaman resmi atau umum masyarakat mengenai garis kemiskinan (dan juga definisi kemiskinan) lebih tinggi di negara maju dari pada di negara berkembang.

Hampir setiap masyarakat memiliki rakyat yang hidup dalam kemiskinan. Garis kemiskinan berguna sebagai perangkat ekonomi yang dapat digunakan untuk mengukur rakyat miskin dan mempertimbangkan pembaharuan sosial-ekonomi, misalnya seperti program peningkatan kesejahteraan dan asuransi pengangguran untuk menaggulangi kemiskinan.

Pada umumnya penyebab-penyebab kemiskinan adalah sebagai berikut :

1. Laju pertumbuhan penduduk

Pertumbuhan penduduk Indonesia terus meningkat di setiap 10 tahun menurut hasil sensus penduduk. Meningkatnya jumlah penduduk membuat Indonesia semakin terpuruk dengan keadaan ekonomi yang belum mapan. Jumlah penduduk yang bekerja tidak sebanding dengan jumlah beban ketergantungan. Penghasilan yang minim ditambah dengan banyaknya beban ketergantungan yang harus ditanggung membuat penduduk hidup di bawah garis kemiskinan.

## 2. Angkatan kerja, penduduk yang bekerja dan pengangguran

secara garis besar penduduk suatu negara dibagi menjadi dua yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Yang tergolong sebagai tenaga kerja adalah penduduk yang berumur didalam batas usia kerja. Batasan usia kerja berbeda-beda disetiap negara yang satu dengan yang lain. Batas usia yang dianut oleh Indonesia adalah minimum 10 tahun tanpa batas umur maksimum. Jadi setiap orang atau semua penduduk kesenjangan dikatakan lunak, distribusi pendapatan nasional dikatakan cukup merata.

Pendapatan penduduk yang didapatkan dari hasil pekerjaan yang mereka lakukan relatif tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari sedangkan ada sebagian penduduk di Indonesia mempunyai pendapatan yang berlebih.

## 3. Tingkat pendidikan yang rendah

Rendahnya kualitas penduduk juga merupakan salah satu penyebab kemiskinan di suatu negara. Ini disebabkan karena rendahnya tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan tenaga kerja. Untuk adanya perkembangan ekonomi terutama industri, jelas sekali dibutuhkan lebih banyak tenaga kerja yang mempunyai skill atau paling tidak dapat membaca dan menulis.

## 4. Kurangnya perhatian dari pemerintah

Pemerintah yang kurang peka terhadap laju pertumbuhan masyarakat miskin dapat menjadi salah satu faktor kemiskinan. Pemerintah tidak dapat memutuskan kebijakan yang mampu mengendalikan tingkat kemiskinan di negaranya.

## 5. Distribusi yang tidak merata

Secara makro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan timpang, penduduk miskin hanya memiliki sumber daya dalam jumlah yang terbatas dan kualitasnya rendah.

### 1.5.3 Program Pengetasan Kemiskinan

Ada beberapa program dari pemerintah untuk masyarakat yaitu ada program yang bersifat peningkatan keterampilan dan program yang bersifat bantuan barang dan uang. Program yang bersifat peningkatan keterampilan adalah program yang memberikan pelatihan kepada masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dan bisa bersaing dalam dunia kerja nantinya. Contohnya seperti membuat dan program-program yang dapat melatih masyarakat dalam keterampilan. Program yang bersifat bantuan barang dan uang adalah bantuan yang memberikan bantuan kepada masyarakat yang bertujuan untuk meringankan beban ekonomi masyarakat yang tergolong tidak mampu. Contohnya seperti bantuan subsidi BLT dan bantuan barang seperti raskin.

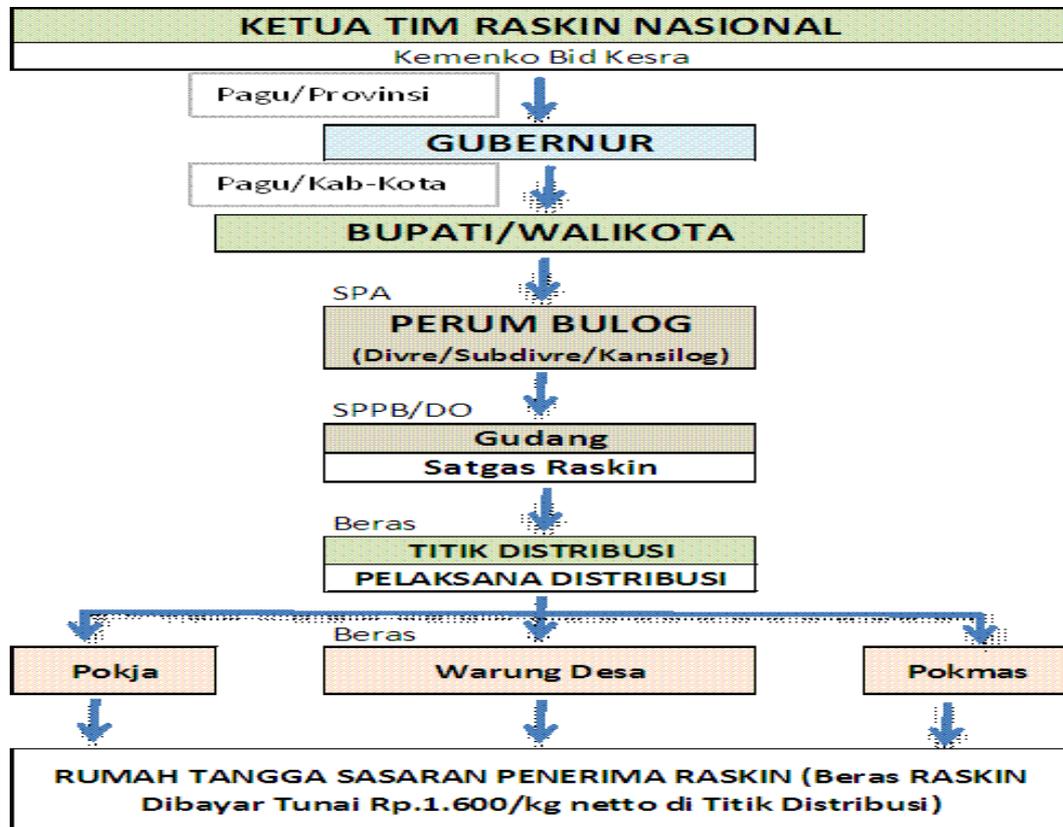
RASKIN merupakan salah satu Program andalan Pemerintah yang sudah lama hingga saat ini masih digulirkan. Adapun tujuan program RASKIN, sasaran program RASKIN, kriteria Program RASKIN, bentuk Program RASKIN, dan indikator Program RASKIN adalah sebagai berikut :

**Tabel 1.1**  
**Tujuan, Sasaran, Kriteria, Bentuk dan**  
**Indikator Keberhasilan Program RASKIN**

No	Penjelasan	Program RASKIN
1	Tujuan	Mengurangi beban pengeluaran keluarga miskin melalui pemberian bantuan sebagai kebutuhan pangan dalam bentuk beras
2	Sasaran	Rumah tangga miskin (RTM) di desa/kelurahan yang berhak menerima beras RASKIN, sebagai hasil seleksi Musyawarah Desa/kelurahan yang terdaftar dalam daftar Penerimaan manfaat (DPM), ditetapkan oleh Kepala Desa/Kelurahan dan disahkan oleh Camat.
3	Kriteria	RASKIN hanya diberikan kepada Rumah Tangga Miskin Penerima Manfaat RASKIN hasil musyawarah desa yang terdaftar dalam Daftar penerima manfaat (DPM-1) dan diberi identitas (kartu RASKIN dan bentuk lain).
4	Bentuk Program	Pembagian beras kepada kepala Rumah Tangga Miskin hasil Musyawarah Desa/kelurahan yang terdaftar dalam daftar penerimaan Manfaat (DPM-1)
5	Indikator Keberhasilan Program	<p>a. <i>Tepat Sasaran Penerima Manfaat</i> : RASKIN hanya diberikan kepada Rumah Tangga Miskin Penerima Manfaat RASKIN hasil Musyawarah desa yang terdaftar dalam Daftar Dalam Penerima Manfaat (DPM-1) dan diberi identitas (kartu RASKIN atau bentuk lain).</p> <p>b. <i>Tepat Jumlah</i> : jumlah beras RASKIN yang merupakan hak Penerima Manfaat adalah sebanyak 10 sampai dengan 15kg/RTM/bulan sesuai dengan hasil musyawarah.</p> <p>c. <i>Tepat Harga</i> : Harga beras RASKIN adalah sebesar Rp 1000/kg netto di titik distribusi.</p> <p>d. <i>Tepat Waktu</i> : Waktu pelaksanaan distribusi distribusi beras kepada Rumah Tangga Miskin penerima manfaat RASKIN sesuai dengan Rencana Distribusi.</p> <p>e. <i>Tepat Administrasi</i> : terpenuhinya persyaratan administrasi secara benar dan tepat waktu.</p>

Sumber : [www.bulog.co.id](http://www.bulog.co.id)

### 1.5.4 Alur Distribusi RASKIN



Gambar 1.1

Bagan Alur Distribusi RASKIN

Penyaluran RASKIN berawal dari Surat Perintah Alokasi (SPA) dari Pemerintah Kabupaten/Kota kepada Perum BULOG dalam hal ini kepada Kadivre/ Kasubdivre/KaKansilog Perum BULOG berdasarkan pagu RASKIN (tonase dan jumlah Rumah Tangga Sasaran - RTS) dan rincian di masing-masing Kecamatan dan Desa/ Kelurahan.

Pada waktu beras akan didistribusikan ke Titik Distribusi, Perum BULOG berdasarkan SPA menerbitkan Surat Perintah Pengeluaran Barang/Delivery Order (SPPB/DO) beras untuk masing-masing Kecamatan atau Desa/ Kelurahan kepada

Satker RASKIN. Satker RASKIN mengambil beras di gudang Perum BULOG, mengangkut dan menyerahkan beras RASKIN kepada Pelaksana Distribusi RASKIN di Titik Distribusi.

Di Titik Distribusi, penyerahan/penjualan beras kepada RTS-PM (Penerima Manfaat) RASKIN dilakukan oleh salah satu dari tiga (3) Pelaksana Distribusi RASKIN yaitu Kelompok Kerja (Pokja), atau Warung Desa (Wardes) atau Kelompok Masyarakat (Pokmas). Di Titik Distribusi inilah terjadi transaksi secara tunai dari RTS - PM RASKIN ke Pelaksana Distribusi.

#### 1.5.5 Tinjauan Sosiologis

Teori Blumer bertumpu pada tiga premis utama yang melibatkan makna :

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka,
2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain,
3. Makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung.

(dalam Poloma, 2010:258).

Menurut Blumer tindakan manusia bukan disebabkan oleh beberapa “kekuatan luar” (seperti yang dimaksudkan oleh kaum fungsionalis struktural) tidak pula disebabkan oleh “kekuatan dalam” (seperti yang dinyatakan oleh kaum reduksionis-psikologis). Blumer (1969:80) menyanggah individu bukan

dikelilingi oleh lingkungan obyek-obyek potensial yang mempermainkannya dan membentuk perilakunya. (dalam Poloma, 2010:260).

Dengan demikian manusia merupakan aktor yang sadar dan refleksif, yang menyatukan obyek-obyek yang diketahuinya melalui apa yang disebut Blumer (1969:81) sebagai proses self-indication. Self-indication adalah “proses komunikasi yang sedang berjalan dimana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna itu”. Tindakan manusia penuh dengan penafsiran dan pengertian. Tindakan-tindakan mana saling diselaraskan dan menjadi apa yang disebut sebagai kaum fungsionalis sebagai struktur sosial. Blumer (1969:17) lebih senang menyebut fenomena ini sebagai tindakan bersama, atau “pengorganisasian secara sosial tindakan-tindakan yang berbeda dari partisipan yang berbeda pula”. setiap tindakan berjalan dalam bentuk prosesual, dari masing-masing saling berkaitan dengan tindakan-tindakan prosesual orang lain. (dalam Poloma, 2010:261).

Penelitian yang berjudul Makna Program Bantuan Beras Miskin (RASKIN) Pada Masyarakat Miskin di Nagari Salayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. Peneliti menggunakan teori makna oleh Herbert Blumer untuk menelaah permasalahan penelitian dan menjawab tujuan penelitian. Peneliti menggunakan teori makna karena masalah penelitian yang telah dikemukakan pada latar belakang dianggap mampu di jelaskan melalui teori makna.

Gambaran yang benar ialah dia membentuk obyek-obyek itu misalnya berpakaian atau mempersiapkan diri untuk karir profesional individu sebenarnya

sedang merancang obyek-obyek yang berbeda, memberinya arti, menilai kesesuaiannya dengan tindakan dan mengambil keputusan berdasarkan simbol-simbol.

#### 1.5.6 Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian oleh Isnila Diyarsi, mahasiswi sosiologi program sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik tahun 2007. Judul penelitiannya adalah *Perilaku Rumah Tangga Miskin Dalam Memanfaatkan Bantuan Langsung Tunai Program Kompensasi Pengurangan Subsidi Bahan Bakar Minyak (BLT PKPS-BBM) Studi Kelurahan Kuranji, Kecamatan Kuranji, Kota Padang*. Penelitian ini menjelaskan tentang pemanfaatan BLT PKPS-BBM.

Hasil penelitian di lapangan menjelaskan bahwa rumah tangga miskin memanfaatkan BLT PKPS-BBM yang diterimanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti untuk makan, untuk membeli baju, untuk merehab rumah, untuk biaya pendidikan anak, untuk membeli ternak, untuk biaya berobat, untuk membeli pupuk, benih, untuk modal usaha, untuk membayar hutang, serta disimpan atau ditabung.

Penelitian selanjutnya oleh Pedro Harmoko, mahasiswa ilmu administrasi program sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret tahun 2010 dengan judul *Efektifitas Program RASKIN di Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta* (Penelitian Deskriptif Kualitatif Tentang Efektivitas Program Beras Untuk Keluarga Miskin (Raskin) Di Kecamatan Banjarsari, Kota

Surakarta). Penelitian ini menjelaskan tentang efektifitas sasaran/ketepatan sebuah program kemiskinan kepada masyarakat miskin pada daerah tertentu.

Dukungan kelompok sasaran terlihat dari antusiasme mereka dalam membeli beras Raskin. Dukungan Rumah Tangga Sasaran (RTS) sebagai kelompok sasaran terlihat cukup besar, terlihat pada saat kemauannya membeli beras tersebut dan membayarnya dengan tepat waktu meskipun harus mengupayakan pencarian uangnya dahulu. Namun mereka kurang berpartisipasi dalam tahap perencanaan program baik itu dari proses sosialisasi maupun seleksi penerima program.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya seperti yang telah dijelaskan di atas. Pada penelitian ini lebih memfokuskan penelitiannya pada makna program bantuan RASKIN pada masyarakat miskin.

## **1.6. Metode Penelitian**

### **1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, catatan tertulis, ataupun lisan serta perilaku yang dapat diamati dari subyek itu sendiri, yang langsung menunjukkan setting dan individu-individu yang berada didalamnya secara menyeluruh tanpa disederhanakan menjadi variabel-variabel tertentu (Furqan, 1992:22). Selain itu Finch (dalam Brannen, 1997:117) mengungkapkan pula bahwa penelitian

kualiatatif sebagai pendekatan yang mampu mengungkapkan makna-makna dan konteks perilaku individu.

Berdasarkan hal tersebut, pendekatan kualitatif mampu menemukan defenisi situasi yang menurut Chadwick berupa perilaku, motif subjektif perasaan dan emosi orang-orang yang dapat diamati oleh peneliti serta gejala sosial dari subyek penelitian secara menyeluruh (Cadwick, 1999:239).

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata baik lisan maupun tulisan dan perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data yang kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka. Data yang dianalisis dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan perbuatan manusia (Afrizal, 2014:13).

Pendekatan kualitatif ini dipilih karena dianggap mampu memahami defenisi situasi serta gejala sosial yang terjadi dari subyek secara lebih mendalam dan menyeluruh, sehingga peneliti pun dapat mengetahui dan memahami perilaku mereka secara holistik mengenai dunia mereka sendiri. Dalam hal ini dapat memahami bagaimana masyarakat miskin dalam memanfaatkan program bantuan RASKIN, selain itu pendekatan ini dapat menghubungkan secara langsung antara peneliti dan informan.

### **1.6.2 Informan Penelitian**

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya atau orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau

pewawancara mendalam. Mereka tidak dipahami sebagai objek, sebagai orang yang memberikan respon terhadap suatu (hal-hal yang berada di luar diri mereka), melainkan sebagai subjek. Oleh sebab itulah dalam penelitian kualitatif orang yang diwawancarai tersebut juga disebut sebagai subjek penelitian (Afrizal, 2014:139). Informan penelitian adalah orang yang diharapkan mampu memberikan informasi dengan jelas dan dianggap paham dan benar-benar mengerti tentang informasi atau data dalam penelitian.

Untuk menentukan informan yang diambil, maka peneliti memakai teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah sebelum melakukan penelitian para peneliti menetapkan kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang yang dijadikan informasi. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, peneliti telah mengetahui identitas orang-orang yang dijadikan informan penelitiannya sebelum penelitian dilakukan (Afrizal, 2014:140).

Ada dua kategori informan: informan pengamat dan informan pelaku. Para informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan kategori ini dapat orang yang tidak diteliti dengan kata lain orang lain yang mengetahui orang yang kita teliti atau pelaku kejadian yang diteliti. Mereka dapat disebut sebagai saksi suatu kejadian atau pengamat lokal. Dalam berbagai literatur mereka ini disebut pula informan kunci. Para informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (makna) atau tentang pengetahuannya. Mereka adalah subjek penelitian itu sendiri. Oleh sebab itu, ketika mencari informan, peneliti seharusnya

memutuskan terlebih dahulu posisi informan yang dicari, sebagai informan pengamatkah atau sebagai pelaku (Afrizal 2015:139).

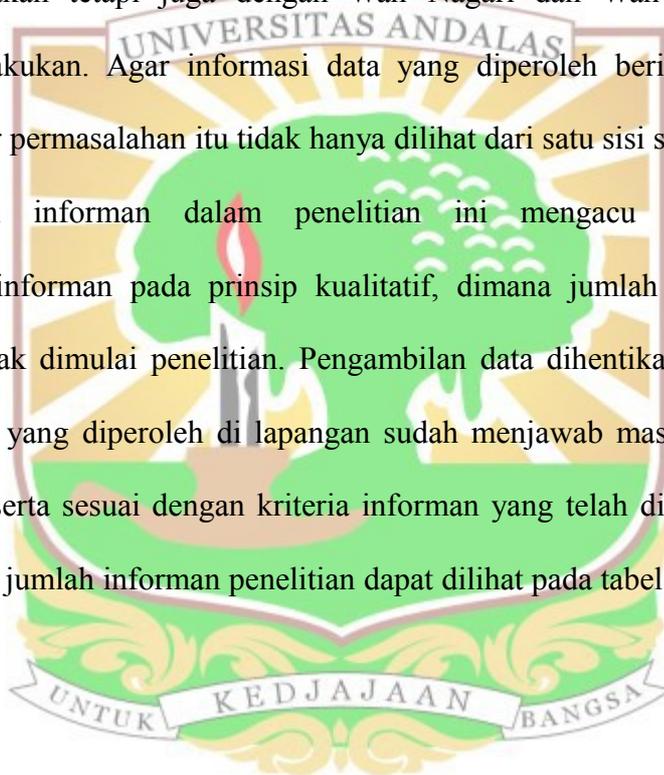
Pada penelitian ini peneliti menetapkan informan penelitian yaitu sebagai berikut :

- 1) Informan pelaku penelitian ini adalah (RTM) Rumah Tangga Miskin penerima RASKIN di Nagari Salayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok yang telah di tetapkan Nagari.
- 2) Informan pengamat yaitu Wali Nagari dan Ketua Jorong di Nagari Salayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok yang telah di tetapkan Nagari

Jumlah keseluruhan informan dalam penelitian ini adalah sebanyak 13 orang yang terdiri dari 8 orang informan pelaku yaitu masyarakat miskin yang berada di Nagari Salayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. Jumlah informan pelaku dalam penelitian ini diambil dua orang di setiap jorong. Jumlah informan dalam penelitian ini tetap mengacu kepada sistem pengambilan informan pada prinsip kualitatif, dimana jumlah informan tidak ditentukan sejak dimulai penelitian. Pengambilan data dihentikan jika data-data dan informasi yang diperoleh di lapangan sudah menggambarkan pola dari permasalahan yang diteliti, serta variasi informan yang telah dikumpulkan dari lapangan tidak terdapat lagi. Dan lima orang yang menjadi informan pengamat yaitu satu orang Wali Nagari dan empat orang Wali Jorong di Nagari Salayo. Informan pengamat dalam penelitian ini adalah untuk mengecek kebenaran data dari informan pelaku dan

melihat pandangan tokoh masyarakat terhadap program raskin di Nagari Salayo. Teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan informasi diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding untuk data tersebut. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya (Moleong, 2005 : 178). Untuk itu peneliti tidak hanya mencari informasi melalui wawancara dengan masyarakat miskin di Nagari Salayo saja akan tetapi juga dengan Wali Nagari dan Wali Jorong tempat penelitian dilakukan. Agar informasi data yang diperoleh berimbang. Hal ini dilakukan agar permasalahan itu tidak hanya dilihat dari satu sisi saja.

Jumlah informan dalam penelitian ini mengacu kepada sistem pengambilan informan pada prinsip kualitatif, dimana jumlah informan tidak ditentukan sejak dimulai penelitian. Pengambilan data dihentikan jika data-data dan informasi yang diperoleh di lapangan sudah menjawab masalah dan tujuan yang diteliti, serta sesuai dengan kriteria informan yang telah ditetapkan. Untuk lebih jelasnya, jumlah informan penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:



**Tabel 1.2**  
**Informan Penelitian**

No	Nama	Umur	Pendidikan	Pekerjaan	Teknik Pengumpulan Data	Jenis Informan
1	Yulinar	46 Tahun	SMA	Pemilik Warung	Wawancara	Informan Pelaku
2	Irlinda	43 Tahun	SMP	Buruh Cuci	Wawancara	Informan Pelaku
3	Titin Desri	46 Tahun	SD	Pemilik Warung	Wawancara	Informan Pelaku
4	Zardi Yenni	48 Tahun	SMP	Ibu Rumah Tangga	Wawancara	Informan Pelaku
5	Susilawetri	40 Tahun	SMA	Ibu Rumah Tangga	Wawancara	Informan Pelaku
6	Erti Yensi	46 Tahun	SMP	Ibu Rumah Tangga	Wawancara	Informan Pelaku
7	Elda Yanti	41 Tahun	SMA	Ibu Rumah Tangga	Wawancara	Informan Pelaku
8	Nurlisna	45 Tahun	SMA	Ibu Rumah Tangga	Wawancara	Informan Pelaku
9	Ajizar Syam	49 Tahun	SMA	Wali Nagari Salayo	Wawancara	Informan Pengamat
10	Marthison Manar	56 Tahun	SMA	Ketua Jorong Sawah Sudut	Wawancara	Informan Pengamat
11	Darfa Iswan	60 Tahun	SMA	Ketua Jorong Galanggang Tengah	Wawancara	Informan Pengamat
12	Zulpendi	43 Tahun	SMA	Ketua Jorong Batu Palano	Wawancara	Informan Pengamat
13	Dodi Putra	48 Tahun	SMA	Ketua Jorong Lurah Nan Tigo	Wawancara	Informan Pengamat

*Sumber : Data Primer, 2017*

### 1.6.3 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini data didapatkan dari dua sumber yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, yang diperoleh melalui wawancara dan observasi mengenai masalah penelitian. Semua informasi yang diberikan informan melalui tuturan dan penjelasan

merupakan bagian dari data primer. Adapun dalam penelitian ini data yang diambil adalah hasil wawancara mendalam tentang program bantuan RASKIN pada masyarakat miskin di Nagari Salayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok.

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari studi kepustakaan melalui literatur, dokumen-dokumen, surat-menyurat, artikel, bahan bacaan seperti skripsi, tesis dan disetasi, maupun internet sebagai bahan acuan serta tambahan guna mendukung data dalam penelitian. Data sekunder yang diambil dalam penelitian ini adalah kondisi geografis, demografi penduduk serta data penerima RASKIN di lokasi penelitian.

#### **1.6.4 Teknik dan Proses Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui observasi, wawancara mendalam dan triangulasi.

##### **1) Observasi**

Teknik observasi merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data, yaitu suatu studi yang sengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala gejala psikis dengan jalan pencatatan dan pengamatan dengan menggunakan panca indra. Selain panca indra alat yang peneliti gunakan untuk mengungkapkan hasil observasi adalah kamera film yang peneliti hasilkan sendiri, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas tentang kondisi yang dapat diamati. Selain itu dalam mengobservasi kita tidak hanya melihat, melainkan juga merekam, menghitung, mengukur, dan mencatat kejadian ( Waridah,2001:89).

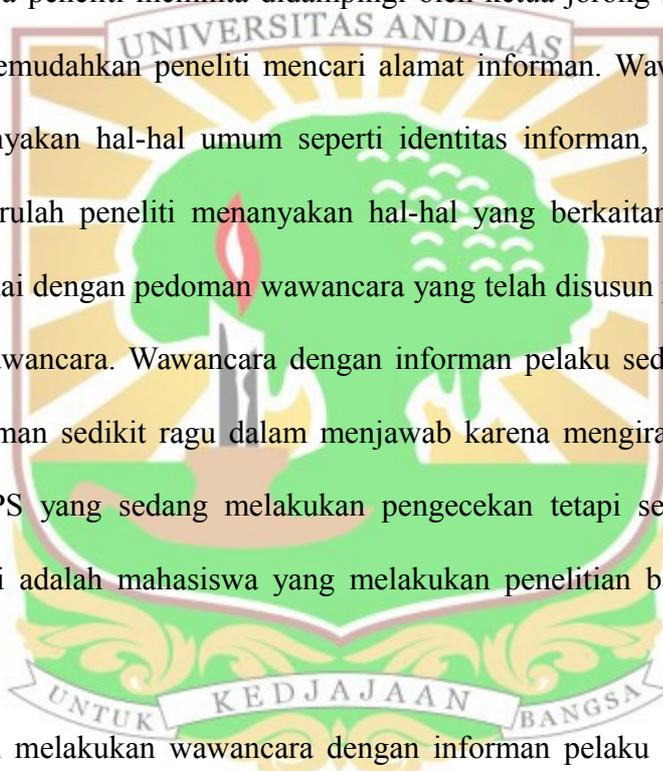
Observasi ini dilakukan pada tanggal 27 November sampai dengan 7 Desember 2017 di Nagari Salayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. Observasi dilakukan langsung ketika peneliti telah selesai mewawancarai informan di rumah informan. Peneliti meminta izin kepada informan untuk melihat dan mendokumentasikan keadaan rumah serta aset-aset yang ada di dalam rumah tersebut. Aset yang umumnya ditemukan ketika observasi adalah berupa televisi yang diletakkan di ruang tengah dan kulkas serta peralatan masak di dapur selain itu jumlah kamar yang ada biasanya berjumlah 1 sampai 3 kamar tidur saja dan antara dapur dan kamar hanya dibatasi ruang tengah. Lantai dari semen yang dilapisi dengan tikar dan tidak berkeramik. Biasanya semua barang-barang yang ada di dalam rumah tidak tersusun dengan rapi.

## 2) Wawancara

Wawancara adalah teknik komunikasi langsung antara peneliti dan informan atau percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Maleong, 2002:135). Teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi atau keterangan yang lebih kongkrit yang tidak dapat dilakukan dengan pengamatan yaitu dengan cara bertatap muka langsung dengan informan.

Dalam penelitian ini informan yang di wawancarai adalah masyarakat miskin penerima program bantuan RASKIN, Wali Jorong dan Ketua Jorong di Nagari Salayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok dan informan lain yang telah

ditentukan pada kriteria informan yang telah ditentukan sebelumnya. Untuk wawancara dengan informan pelaku wawancara dilakukan pada tanggal 30 November sampai dengan 7 Desember 2017. Biasanya peneliti memulai penelitian pukul 11.00 dan mencari informan didampingi oleh ketua jorong setempat. Wawancara dilakukan 1 kali dengan durasi wawancara biasanya kurang lebih sekitar 30 menit untuk setiap sesi wawancara dengan satu informan. Pada saat wawancara peneliti meminta didampingi oleh ketua jorong setempat karena dapat lebih memudahkan peneliti mencari alamat informan. Wawancara dimulai dengan menanyakan hal-hal umum seperti identitas informan, pekerjaan, dan sebagainya barulah peneliti menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian sesuai dengan pedoman wawancara yang telah disusun peneliti sebelum melakukan wawancara. Wawancara dengan informan pelaku sedikit sulit karena awalnya informan sedikit ragu dalam menjawab karena mengira peneliti adalah orang dari BPS yang sedang melakukan pengecekan tetapi setelah dijelaskan bahwa peneliti adalah mahasiswa yang melakukan penelitian barulah informan mengerti.



Setelah melakukan wawancara dengan informan pelaku (RTM penerima raskin) barulah informan melakukan wawancara untuk triangulasi. Triangulasi adalah kegiatan untuk mendapatkan informasi seluas-luasnya, dan pengecekan kembali data yang diperoleh sebelumnya dari informan. Teknik ini dilakukan untuk menguji kebenaran dari informasi yang diperoleh dari informan karena peneliti ingin memastikan kembali apakah benar informasi yang disampaikan

informan tersebut. Informan yang akan dijadikan teknik triangulasi adalah ketua jorong sekitar tempat tinggal informan RTM tersebut.

Selain itu agar data informasi yang di peroleh lebih akurat dan komprehensif, analisis data dalam penelitian ini juga menggunakan teknik *triangulasi (check and recheck)* yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data yang ada (Moleong, 2002:178). Dalam penelitian ini yang menjadi triangulasi adalah ketua jorong Nagari Salayo karena merekalah yang kemungkinan besar mengetahui keadaan masyarakat miskin yang menjadi informan dalam penelitian. Wawancara dengan ketua jorong dilakukan 2kali karena wawancara pertama itu adalah sebagai tokoh nagari dan wawancara kedua adalah sebagai triangulasi. Wawancara triangulasi dilakukan setelah peneliti melakukan wawancara dengan informan pelaku karena hasil wawancara dengan informan pelaku akan dicocokkan kembali dengan informasi dari ketua jorong.

### 3) Pengumpulan Dokumen

Pengumpulan dokumen dimaksudkan untuk memperoleh data sekunder baik itu berupa tulisan ilmiah, literatur, informasi dari media cetak maupun elektronik, buku dan bahan untuk mendukung peneliti dalam menganalisa dan menginterpretasikan data. Pengumpulan dokumen sudah dilakukan mulai dari pengajuan TOR (*Term of Reference*) hingga pembuatan proposal penelitian, dan penyusunan skripsi. Dokumen yang telah diperoleh diantaranya adalah data-data penerima program bantuan raskin.

### **1.6.5 Unit Analisis**

Menurut Patton, analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan data kedalam bentuk pola, dan satu uraian dasar (Moleong, 1994:103).

Dalam suatu penelitian, unit analisis berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau dengan pengertian lain subyek yang diteliti ditentukan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisisnya adalah rumah tangga, yaitu rumah tangga penerima RASKIN. Hal ini erat kaitannya dengan permasalahan dan tujuan penelitian, dimana penelitian ini peneliti ingin mengetahui makna RASKIN bagi rumah tangga miskin.

### **1.6.6 Analisis Data**

Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan guna mencari makna dan implikasi lebih luas dari hasil-hasil penelitian. Sesuai dengan pendekatan dan tipe penelitian, makna seluruh data yang diperoleh dari lapangan melalui observasi dan wawancara disusun secara sistematis dan kemudian dianalisis secara kualitatif yang pelaksanaannya mulai dilakukan sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif, yaitu sesudah meninggalkan lapangan (Moleong, 2002:104).

### 1.6.7 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari Salayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS (Badan Pusat Statistik) Kecamatan Kubung Kabupaten Solok memiliki 3138,00 Ha lahan sawah. Disini peneliti ingin mengetahui manfaat program bantuan RASKIN pada rumah tangga miskin yang menetap di daerah yang memiliki luas sawah banyak. Maka dari itu peneliti memilih lokasi penelitian di Nagari Selayo yang memiliki lahan padi sawah terluas dibandingkan dengan Nagari Lainnya yang ada di kecamatan kubung dengan luas 838 Ha, dengan 4 jorong yang memiliki jumlah KK petani sebanyak 3019 KK.

### 1.6.8 Defenisi Konsep

Ada beberapa konsep yang dipakai dalam penelitian ini, karena itu perlu diberi batasan untuk mempermudah memahaminya. Definisi operasional ini adalah sebuah informasi ilmiah yang sangat membantu seorang peneliti didalam usaha mengukur variabel yang digunakan. Untuk menghindari kerancuan dalam pemakaian konsep, maka perlu didefinisikan konsep-konsep yang berhubungan dengan penelitian ini.

Konsep-konsep yang dimaksud adalah :

1. **Makna** adalah arti atau maksud individu berdasarkan apa yang mereka ketahui, nilai, dan rasakan.
2. **Nilai** adalah ide-ide seorang individu mengenai hal-hal yang benar, baik, atau diinginkan.
3. **Program** adalah rancangan mengenai asas serta usaha yang akan dijalankan.
4. **Bantuan** adalah barang yang dipakai untuk membantu.
5. **RASKIN** adalah subsidi pangan pokok dalam bentuk beras yang diperuntukkan bagi keluarga miskin sebagai upaya dari pemerintah untuk meningkatkan ketahanan pangan dan memberikan perlindungan pada keluarga miskin.
6. **Masyarakat** adalah sekumpulan manusia yang relatif mandiri, yang hidup bersama-sama cukup lama, yang mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama dan melakukan sebagian besar kegiatan dalam kelompok itu.
7. **Kemiskinan** adalah ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak seperti kebutuhan makanan maupun non makanan yang terdiri dari perumahan, pakaian, kesehatan, pendidikan, transportasi serta aneka barang dan jasa lainnya.

## 6.9 Jadwal Penelitian



